

Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir

Oleh: Faisal Haitomi

Email: faisalhaitomi@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Untuk memahami kandungan al-Qur'an, kaum muslimin telah mempunyai ilmu tersendiri dan ini sudah dianggap mapan yaitu ilmu tafsir. Namun dewasa ini muncul ilmu yang belum pernah di kenal sebelumnya yaitu hermeneutika sebagai alat bantu untuk memahami al-Qur'an. Oleh karena geneologinya dari dunia barat dan di fungsikan untuk menafsirkan Bibel, tak pelak lagi hermeneutika menjadi perdebatan hebat di kalangan ulama. Sebut saja seperti Nashr Hamid Abu Zayd, Fazlur Rahman, Hasan Hanafi yang membuka kemungkinan untuk menerapkan hermenutika di dalam menafsirkan al-Qur'an. Di dalam bukunya " Kaidah Tafsir" Quraish Shihab juga memberi komentar yang sama terhadap kebolehan hermeneutika dalam menafsirkan al-Qur'an meskipun dia membatasi dalam penggunaanya. Kemudian kelompok yang menolak penggunaan hermeneutika dalam menafsirkan al-Qur'an di antaranya Adian Husaini dan Muhammad Imarah. Dari Hasil penelitian yang penulis lakukan, di dapati bahwa ada beberapa bentuk hermeneutika bisa tetapi dijadikan sebagai mitra tafsir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an untuk menguak makna yang terkandung di dalam al-Qur'an. Sehingga dengan menguak makna yang terkandung di dalamnya, maka al-Qur'an akan tetap dalam fungsinya sebagai petunjuk bagi manusia dan tetap pada maqam *Shalih li kulli zaman wa al makan*.

Kata Kunci: Hermeneutika, Tafsir

A. Pendahuluan

Hermeneutika adalah suatu permasalahan yang hangat diperbincangkan para sarjana muslim akhir-akhir ini terutama kaum modernis. Perbincangan ini mengenai boleh atau tidaknya hermeneutika digunakan untuk menafsirkan ayat al-Qur'an. Dalam diskursus hermeneutika, para sarjana muslim terpecah kepada dua kelompok, ada kelompok yang setuju dengan pengaplikasian hermeneutika sebagai sebuah metode penafsiran al-Qur'an, dan ada pula kelompok yang kontra dengan hal tersebut. Perpecahan ini terjadi karena berangkat dari permasalahan bahwa hermeneutika pada awalnya digunakan oleh para ilmuwan Barat untuk menafsirkan teks Bibel. Atas dasar inilah kemudian kajian hermeneutika di kalangan sarjana muslim seakan-akan tidak pernah berhenti. Kedua kelompok di atas (pro dan kontra) masing-masing mengajukan dasar argumen atas pendapatnya. Di Indonesia misalnya, sarjana muslim yang paling gencar dalam mengkritisi hermeneutika ini adalah Adiyani Husaini. Di sisi lain Quraish Shihab salah seorang mufassir yang terkenal di Indonesia mempunyai pandangan berbeda. Ia berpandangan bahwa sebagian dari teori hermeneutika ini dapat di aplikasikan di dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Di Mesir ada nama Hassan Hanafi yang kemudian membuka kemungkinan menafsirkan al-Quran dengan menggunakan hermeneutika. Sementara Muhammad Iqbal adalah salah satu ulama Mesir yang mengkritisi hermeneutika secara mati-matian. Di antara tokoh-tokoh yang terkenal di dalam kajian hermenetika ini adalah, Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, Georg Gadamer, Jorge J.E. Gracia, Jurgen Habermas, Paul Ricoeur, Jacques Derrida. Pada dasarnya masih banyak para sarjana barat yang ada dilingkaran hermeneutika, namun menurut penulis nama-nama di atas adalah nama-nama yang populer ketika membahas tentang hermeneutika.

Oleh karena hermeneutika yang menurut Fakhruddin Faiz di dalam

bukunya “*Hermeneutika Qur’ani*” disebutnya sebagai tawaran yang menggiurkan, maka tak pelak lagi kemudian banyak sarjana-sarjana muslim yang mengkaji hermeneutika. Sebut saja seperti Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Syahrur, Fazlur Rahman, Fatimah Mernissi, Aminah Wadud, dan Muhammad Arkoun Mereka adalah sebagian dari sarjana muslim yang mengkaji hermeneutika. Diantara kajian yang mereka lakukan telah membawa kepada kesimpulan yang sangat kontroversial. Nasr Hamid Abu Zayd misalnya, ia pernah di laporkan ke pengadilan tinggi Mesir karena pemikirannya yang di anggap kontroversial dan dianggap menyesatkan umat. Oleh karena dasar inilah di dalam tulisan ini, penulis akan mencoba mengulas tentang kajian hermeneutikaserta tipologi pemikiran tafsir kontemporer.

B. Hermeneutika dan Tipologi Pemikiran Tafsir Kontemporer

Sebelum lebih jauh mengenal tentang hermeneutika, terlebih dahulu penulis akan mengetengahkan makna dari hermeneutika. Kata hermeneutika terambil dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang diartikan sebagai “ penafsiran”, dan dari kata *hermeneuein* bisa di tarik kata benda *hermeneia* “ interpretasi” dan kata *hermeneutes* yang berarti penafsir.¹ Kata ini kemudian dikaitkan dengan nama salah seorang dewa di dalam bangsa Yunani yaitu Hermes yang dianggap sebagai utusan dewa untuk para manusia. Menurut Fakhrudin Faiz ada perbedaan antara kata hermeneutic (tanpa “s”) dan hermeneutics (dengan huruf “s”). Term yang pertama adalah bentuk *adjective* (kata sifat), yang bila di tarik kedalam bahasa Indonesia berarti *ketafsiran*, yang menunjukkan kepada keadaan atau sifat yang terdapat dalam satu penafsiran. sementara kata hermeneutic adalah sebuah kata benda yang setidaknya mempunyai tiga arti :

1 Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qur’ani Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta : Qalam 2003), hlm 20.

1. Ilmu Penafsiran
2. Ilmu yang mengetahui maksud yang terkandung dalam kata-kata dan ungkapan penulis.
3. Penafsiran yang secara khusus mengarah kepada intepretasi kitab suci.

Muhammad Quraish Shihab seorang Mufassir asal Indonesia secara tegas mendefenisikan hermeneutika di dalam bukunya *kaidah tafsir* sebagai seperangkat alat yang digunakan untuk menganalisis teks serta memahami maksudnya dan menampakkan sisi lain dari apa yang dikandung oleh al-Qur'an.² Secara singkat Quraish Shihab menegaskan bahwa hermenutika adalah cara kerja yang harus dilewati oleh seseorang atau siapapun yang ingin memahami teks, baik teks yang Nampak maupun yang kabur, bahkan yang tersembunyi di akibatkan oleh perjalanan sejarah atau pengaruh daripada ideologi.³ Menurutny ketika hermeneutika diterapkan, maka penerapan tersebut diibaratkan seperti menggali posil yang hidup yang berada ratusan tahun yang lalu bahkan mungkin lebih.

Harus di akui bahwa di dalam diskursus pemikiran Islam kontemporer, hermeneutika adalah salah satu terobosan baru yang mampu memecahkan kebuntuan dalam metodologi konvensional.⁴ Hermeneutika seolah menjadi sebuah keniscayaan bagi para mufassir di era kontemporer sekarang ini. Ini berangkat dari postulat bahwa menurut ulama kontemporer, pemahaman terhadap sumber ajaran Islam dengan menggunakan metodologi konvensional tidak lagi relevan untuk zaman sekarang.⁵ Namun, yang menjadi pertanyaannya adalah apakah hermeneutika sebagai salah satu metode yang muncul

2 Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta : Lentera Hati, 2015), hlm 401.

3 *Ibid*, hlm 402.

4 Ilyas Supena, *Hermeneutika Al-Qur'an dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Yogyakarta : Ombak 2014), hlm 90.

5 Muhammad Nurdin Zuhri, *Hermeneutika Al-Qur'an* , Jurnal Esensia Vol. XIII, No, 2, 2012, hlm 245.

dari tradisi barat mampu membantu metodologi konvensional di dalam memahami sumber teks ajaran Islam, dalam hal ini adalah al-Qur'an.

Jika di lihat dari ide dasar hermeneutika al-Qur'an kontemporer, maka akan memunculkan apa yang disebut dengan tipologi pemikiran tafsir. Menurut Rotraud Wieland seorang Profesor di bidang kajian Islam dan sastra arab di Universitas Fredrich Bamberg Jerman, membagi tipologi pemikiran tafsir kontemporer ke dalam enam tipologi. *Pertama*, penafsiran yang di dasarkan pada rasionalisme pencerahan, seperti penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dan Sayyid Ahmad Khan. *Kedua*, penafsiran yang di dasarkan kepada sains modern dan kontemporer, seperti penafsiran yang dilakukan oleh Thantawi Jauhari. *Ketiga*, penafsiran yang berangkat dari perspektif ilmu-ilmu sastra, seperti yang dilakukan oleh Aisyah Abdul Rahman (Binti Syati'), Amin Al Khuli dan Ahmad Muhammad Khalafallah. *Keempat*, penafsiran dengan perspektif historisitas teks al-Qur'an, seperti penafsiran yang dilakukan oleh Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd. *Kelima*, penafsiran yang bernuansa kembali kepada pemahaman awal masyarakat Islam, seperti penafsiran yang dilakukan oleh Sayyid Quthb. *Keenam*, penafsiran yang secara tematik, seperti pemikiran tafsir Hassan Hanafi.⁶

Berbeda dengan Wieland, Kemudian Abdullah Saeed juga kemudian mencoba untuk mengklasifikasikan tipologi pemikiran tafsir di era kontemporer secara lebih spesifik kepada tiga tipologi yaitu tekstualis, semi-tekstualis, kontekstualis.⁷ Lebih lanjut Abdullah Saeed menjelaskan bahwa tekstualis adalah kelompok yang mengikuti secara kaku teks al-Qur'an dan mengambil makna literalnya. Menurut kelompok ini, al-Qur'an harus dijadikan pandangan hidup dari masa ke

6 Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta : Pesantren Nawa Press, 2017), hlm 52.

7 Abdullah Saeed, *Reading The Qur'an in The Twenty First Century*, (New York :Routledge), hlm 69.

masa, bahkan bagi mereka yang hidup pada masa sekarang. Kelompok ini menganggap bahwa kebutuhan modern tidak boleh dijadikan patokan untuk memahami al-Qur'an di dalam kehidupan mereka. Kelompok yang tergabung ke dalam pandangan seperti ini menurut Muhammad Saeed adalah kelompok tradisional dan salafi. Sedangkan semi-tekstualis dijelaskan oleh Muhammad Saeed bahwa pandangan kelompok ini hampir sama dengan kelompok tekstualis di atas yang menyerukan memahami al-Qur'an secara teks dan ketidaktertarikan mereka terhadap pemahaman kontekstual al-Qur'an, namun kemudian yang membedakannya dengan aliran tekstualis adalah bahwa mereka menggunakan idiom-idiom modern dalam mempertahankan makna literal ayat al-Qur'an.⁸ mereka yang tergabung di dalam aliran ini adalah kelompok neo-revivalis seperti Al-Ikhwan Al-Muslimin (di Mesir) dan Jama'at Islami (di India).

Kelompok ketiga adalah kontekstualis, mereka yang masuk dalam kelompok ini memandang bahwa penting untuk memahami al-Qur'an dengan pemahaman kontekstualis. Melihat konteks sosio historis dalam proses penafsiran dan pemahaman teks al-Qur'an. Kondisi sosial, politik, historis, kultural baik pada masa Nabi maupun saat teks tersebut ditafsirkan. Yang tergolong ke dalam kelompok ini di antaranya Fazlur Rahman, Ijtihadi, Muslim liberal dan Muslim Progresif. Kemudian Sahiron Syamsuddin salah seorang guru besar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan bahwa tipologi yang di klasifikasi oleh Muhammad Saeed di atas sangat bagus untuk mengetahui bagaimana perkembangan tipologi perkembangan keilmuan dalam bidang tafsir. Namun, lebih jauh ia menjelaskan bahwa apa yang dirumuskan oleh Muhammad Saeed di atas masih belum meng-cover semuanya.

Sahiron kemudian mengajukan tiga tipologi pemikiran tafsir di era modern kontemporer, yang menurutnya sangat relevan untuk

8 Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an : Towards a Contemporary Approach* (London and New York : Routledge, 2006) hlm 3.

zaman sekarang. Tipologi-tipologi tersebut adalah quasi-obyektifis-tradisionalis, obyektifis, quasi-obyektifis-progresif.⁹ Lebih lanjut penulis akan menjelaskan ketiga tipologi yang dielaborasi oleh Sahiron Syamsuddin di atas. Aliran quasi-obyektifis-tradisionalis adalah aliran yang berpandangan bahwa al-Qur'an harus difahami, di tafsirkan, serta di aplikasikan pada masa kini, sebagaimana ia difahami, di tafsirkan serta di aplikasikan pada situasi al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sampai pada masa Islam awal. Umat Islam yang mengikuti pandangan ini adalah Al-Ikhwan Al-Muslimin di Mesir dan kaum salafi. Di beberapa negara Islam, mereka berusaha untuk menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan perangkat metodologis tafsir klasik. Seperti ilmu tentang *asbab an-nuzul*, ilmu munasabah ayat serta ilmu muhkamat dan mutasyabihat, disamping juga ilmu-ilmu lain. Tetapi kelompok ini memiliki tendensi pemahaman literal terhadap al-Qur'an.¹⁰ Ketetapan-ketetapan hukum dan juga masalah lain yang tertera di dalam al-Qur'an dipandang sebagai pesan inti al-Qur'an. Singkatnya motto *al-Qur'an Salih Li Kulli Zaman Wa Al-Makan* menurut mereka adalah makna literal yang tersurat di dalam al-Qur'an.

Kelemahan pandangan ini adalah, bahwa mereka tidak melihat setidaknnya ada hukum yang tertera di dalam al-Qur'an secara tersurat sudah tidak di pakai untuk situasi zaman sekarang seperti hukum perbudakan. Ulama yang memegang pandangan seperti ini dapat disimpulkan mereka tidak mempunyai ketertarikan untuk memperbarui pemahaman mereka terhadap al-Qur'an untuk disesuaikan dengan kondisi pada masa kini. Sedangkan aliran subyektifis adalah mereka yang berpandangan bahwa sebuah penafsiran sepenuhnya menjadi subyektivitas mufassir, dan sebagai konsekuensinya kebenaran interpretatif yang dihasilkan oleh seorang mufassir bersifat relatif. Lebih jauh kelompok ini mengatakan

9 Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta : Pesantren Nawa Pres, 2017), hlm 55.

10 *Ibid*, hlm 56-57.

pendangannya bahwa setiap kalangan berhak menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengalaman pada saat al-Qur'an di tafsirkan. Pandangan seperti ini di anut oleh Hassan Hanafi dan Muhammad Syahrur.

Kajian yang dilakukan Hassan Hanafi membawa ia pada kesimpulan bahwa penafsiran al-Qur'an sangat terkontaminasi oleh kepentingan serta kecenderungan penafsirnya, ini dibuktikan dengan munculnya bentuk tafsir yang plural. Muhammad Syahrur merupakan pemikir Islam yang dipandang sangat subyektif. Pasalnya, ketika Syahrur menafsirkan al-Qur'an ia sama sekali tidak merujuk kepada penafsiran ulama klasik, bahkan lebih dari itu, ia juga tidak menggunakan penafsiran Nabi yang terekam di dalam kitab-kitab hadis. Menurutnya, penafsiran Nabi merupakan bentuk penafsiran awal, dan sudah tidak bisa di aplikasikan pada masa kini. Syahrur menjelaskan bahwa penafsir di masa kontemporer seharusnya menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, baik ilmu eksakta maupun non eksakta. Ketegasan Syahrur di dalam menafsirkan al-Qur'an dengan ilmu kontemporer ini berangkat dari pribahasa *tsabata al-nash wa harakat al-muhtawa* (teks al-Qur'an tetap, tetapi kandungannya terus bergerak atau berkembang).¹¹

Ketiga adalah kelompok quasi- obyektifis-progresif. Pada dasarnya aliran ini memiliki kesamaan dengan kelompok quasi- obyektifis tradisional, yang berpandangan bahwa penafsir di masa kini tetap memiliki kewajiban untuk menggali makna asal al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir klasik, tetapi kemudian kelompok quasi-obyektifis progresif ini kemudian menambahkan bahwa tidak hanya itu, namun juga seorang penafsir juga harus memperhatikan perangkat lainnya. Seperti konteks makro masyarakat arab pada saat al-Qur'an diturunkan, teori-teori bahasa dan sastra modern dan ilmu hermeneutika.¹²

11 Muhammad Syahrur, *Al Kitab wa al-Qur'an : Qira'ah Mu'ashirah* (Damaskus : Al-Ahali 1990).

12 Sahiron syamsuddin, *ibid*, hlm 60.

Sebagaimana yang telah di paparkan di atas bahwa hermeneutika berasal dari akar kata *hermeneuine* dan *hermenia* yang berarti penafsiran atau menafsirkan, terambil dari bahasa Yunani. Persoalan hermeneutika pada dasarnya belum muncul sampai abad ke-17, ia pertama kali muncul dan diperkenalkan oleh Aristoteles. Dalam catatan sejarah di jelaskan bahwa Aristoteles pernah menulis buku dengan judul *Peri Hermenias* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan diberi judul *On The Interpretation*.¹³ Pada dasarnya konsep hermeneutika yang di bawa oleh Aristoteles masih bersifat sederhana, dan jauh berbeda dengan konsep hermeneutika yang ada pada zaman sekarang. Di dalam bukunya tersebut, dapat di katakana bahwa konsep tersebut hanya sekedar membahas peranan ungkapan dalam memahami pemikiran dan membahas tentang satuan bahasa seperti kata benda, kata kerja, kalimat, dan ungkapan. Istilah hermeneutika pada dasarnya mengandung dua pengertian yaitu hermeneutika sebagai prinsip metodologis penafsiran dan sebagai penggalian filosofis dari sifat dan kondisi yang tidak bisa dihindari dari kegiatan memahami.¹⁴

Sementara Wilthem Dilthey, sejarawan dalam tradisi hermeneutika, menegaskan bahwa hermeneutika telah muncul satu abad lebih awal dari Protestanisme. Namun, dari laporan Wilthem Dilthey, agak sulit membedakan tulisan-tulisan yang mana yang dianggapnya sebagai hermeneutika. Kemudian hermeneutika yang digagas oleh Wilthem Dilthey ini dikembangkan oleh filosof berkebangsaan Jerman yaitu Schleiermacher, dia dianggap sebagai orang yang bertanggung jawab membawa hermeneutika dalam kajian *Biblical Studies* ke ruang lingkup filsafat, sehingga ia kemudian dianggap sebagai pemrakarsa hermeneutika modern. Lebih lanjut Schleiermacher menjelaskan bahwa apa saja yang berbentuk teks dapat menjadi objek hermeneutika,

13 Yayan Nurbayan, *Penggunaan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Journal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol 2, No 03, 2015, hlm 4.

14 Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intersionalisme dan Gadamerian*, (Yogyakarta :Ar-Ruzmedia, 2008), hlm : 54.

dan tidak hanya terbatas kepada teks kitab suci semata. Kemudian pada perkembangannya hermeneutika dikembangkan oleh Wilhem Dilthey sebagai landasan ilmu-ilmu kemanusiaan, di ikuti oleh Hans Georg Gadamer yang mengolah hermeneutika menjadi metode filsafat, dan dilanjutkan oleh para filosof kontemporer seperti Paul Ricoeur, Jurgen Habermas, Jacques Derrida, Michel Foucault, Lyotard, Jean Baudrillard, dan yang lain.¹⁵

Hermeneutika tidak secara tiba-tiba menjadi satu disiplin ilmu dalam khazanah filsafat, namun pada awalnya ia hanya sebatas subdisiplin teologi yang sudah muncul sejak awal dalam sejarah peradaban manusia yang mencakup kajian metodologis tentang autentitas dan penafsiran teks. Namun dalam kurun berikutnya, Hermeneutika berkembang menjadi kajian penafsiran secara menyeluruh dengan ruang lingkup yang lebih luas.¹⁶ Dalam hubungannya dengan al-Qur'an adalah bahwa al-Qur'an merupakan teks yang harus di fahami oleh umat Islam, supaya mendapatkan apa yang di maksud oleh al-Qur'an dan bisa di aplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup. Ulama klasik telah merumuskan metode di dalam memahami al-Qur'an, dan dianggap mampu mengungkapkan makna yang diadung oleh al-Qur'an. Setidaknya ada empat metode yang dipakai oleh mayoritas ulama klasik di dalam menafsirkan al-Qur'an. Di antaranya adalah metode yang dirumuskan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi yaitu metode *Tahlili* (analisis), metode *Ijmali* (global), metode *Muqarran* (perbandingan), metode *Maudhu'i* (tema). Oleh ulama kontemporer, ke empat metode di atas telah mampu mengungkapkan makna yang dimaksud oleh al-Qur'an, tetapi hanya di masa tafsir tersebut saja, dan tidak bisa di aplikasikan untuk menjawab tantangan kontemporer.

Sebut saja Muhammad Syahrur, beliau adalah ulama kontemporer yang sama sekali tidak memakai metode penafsiran klasik di dalam

15 *Ibid*, hlm 30 dan 37.

16 *Ibid*, hlm 53.

menafsirkan al-Qur'an. Lebih lanjut Syahrur menegaskan bahwa ulama kontemporer di dalam menafsirkan al-Qur'an haruslah menggunakan ilmu yang sedang berkembang di era kontemporer. Karena pandangannya ini, Muhammad Syahrur di anggap sebagai sarjana yang paling obyektifis.¹⁷

Di dalam Islam, al-Qur'an merupakan sumber rujukan pertama. Sebagai sumber hukum pertama di dalam Islam, tak bisa di elakkan bahwa banyak para sarjana barat yang juga tertarik untuk mengkaji al-Qur'an. Mereka mencoba untuk memahami al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama klasik, tetapi perbedaannya adalah bahwa para sarjana barat di dalam memahami al-Qur'an memakai metode yang mereka rumuskan sendiri, salah satunya adalah hermenutika. Pada awalnya hermenutika digunakan untuk memahami teks Bibel dan dalam perkembangannya ia juga digunakan untuk memahami semua teks termasuk al-Qur'an.

Menurut Prof. Farid Esack bahwa sebenarnya hermenutika telah ada sejak lama di dalam diskursus kajian Islam. Ini bisa di lihat dari adanya kajian tentang *nasakh mansukh, asbab an-Nuzul* yang di lakukan oleh para ulama klasik di dalam melakukan interpretasi terhadap al-Qur'an. Tetapi penamaannya sebagai hermenutika terbilang baru di dalam kajian Islam terutama di dalam kajian tafsir.¹⁸ Di dalam kajian tafsir memang dijelaskan bahwa penafsiran yang baik adalah penafsiran yang dijelaskan oleh ayat-ayat al-Qur'an sendiri, ataupun hadis-hadis yang sahih. Tetapi ketika al-Qur'an digunakan untuk rujukan global dengan berbagai kemajuan (pikiran, teknologi, dan lainnya), maka perluasan makna mutlak diperlukan, inilah yang kemudian disebut oleh Muhammad Arkoun sebagai dekonstruksi. Di dalam pemahamannya, dekonstruksi di sini bukanlah mendekonstruksi teks, tetapi membongkar teks untuk menemukan dimensi makna

17 Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta : Pesantren Nawa Pres, 2017), hlm 35.

18 Farid Esack, *Qur'anic Hermenetics : Problem and Prospects*, dalam *The Muslim World*, Vol LXXXIII, No 2, April 1993, hlm 183.

internal sehingga ditemukan suatu abstraksi makna yang konprehensif. Dalam defenisi seperti ini, maka tidak bisa dipungkiri hermeneutika sangat dibutuhkan di dalam memahami penafsiran yang bertujuan untuk memperkaya penafsiran yang pada awalnya hanya bersifat teologis-legal-formal ke makna metafora atau simbolik.¹⁹

Pada dasarnya tidak jauh berbeda hermeneutika dan tafsir yang ada di dalam tradisi islam. Az-Dzahabi mendefenisikan tafsir sebagai ilmu atau seni yang berusaha menangkap dan menjelaskan maksud-maksud tuhan di dalam al-Qur'an sesuai dengan tingkat kemampuan manusia (*bi qadr al-thaqah al-basyariyyah*).²⁰ Di dalam diskurusus tafsir, ia kemudian dibagi menjadi dua bagian yaitu tafsir *bi al ma'tsur* dan tafsir *bi al ra'yi*. Tafsir *bi al ma'tsur* adalah proses interpretasi al-Qur'an yang di dasarkan atas penjelasan al-Qur'an dalam sebagian ayat-ayatnya, dan penjelasan Nabi, para sahabat atau orang yang mempunyai otoritas untuk menjelaskan maksud Tuhan, sementara tafsir *bi al Ra'yi* adalah proses interpretasi al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad.²¹

C. Sejarah Perkembangan Hermeneutika

1. Hermeneutika Klasik

Hermenutika klasik, sebagai cirinya adalah bahwa ia lebih di fungsikan sebagai landasan interpretasi seperti Bibel, karenanya hermeneutika jenis ini sering di sebut sebagai hermeneutika Bibel.²² Kelahiran hermenutika sebagai alat interpretasi atas Bibel pada dasarnya telah muncul sejak abad ke-1 M. Penafsiran alegoris pertama kali dilakukan oleh para filosof Stoa dan selanjutnya dipraktekkan oleh para teolog pada masa periode awal penafsiran Bibel.²³

19 Mudhofir Abdullah, *Kesejarahan al-Qur'an dan Hermeneutika*, Vol 3, No. 1, 2014, hlm 69-70.

20 Az-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1 (Beirut : Dar al-Fikr, 1976), hlm 15.

21 *Ibid*, hlm 255.

22 Jean Grodin, *Sejarah Hermeneutika dari Plato Sampai Gadamer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm 45.

23 Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Nawasea Pres, 2017), hlm 21-22.

Pada abad ke-3 M, muncul tokoh yang bisa di sebut sebagai sangat berjasa dalam pemikiran hermeneutis Bibel yaitu Origenes. Dia mengembangkan dualisme makna yang ide tersebut telah di gagas oleh Philo sebelumnya dengan menambahkan satu makna lain. Ia membedakan teks ke dalam tiga macam: makna literal, makna moral, dan makna spiritual. Ketiga makna ini digunakan dengan fungsi makna hirarki teks dimana makna spiritual mempunyai kedudukan yang paling tinggi , sebagai kebijakan Tuhan.²⁴

Selanjutnya pada abad ke-13 M, para teolog Kristen mengembangkan apa yang di gagas oleh pendahulunya yaitu Philo dan Origenes. Para teolog Kristen mengembangkan tawaran tersebut dengan mengelaborasi makna yang semula di klasifikasi oleh Philo dan Origenes kepada tiga macam, maka di tangan para teolog ini de kenal empat macam makna: makna literal adalah makna kata perkata dari teks, kemudian makna alegoris adalah makna yang difungsikan untuk ide panafsiran dan untuk mengungkap kata-kata yang metaforis dalam teks, selanjutnya makna moral adalah yang berkaitan dengan dimensi moral yang di aplikasikan di dalam kehidupan. Dan terakhir adalah makna anagogis adalah dimensi transcendental (kehidupan akhirat yang kekal) dari sebuah kata atau teks.

2. Hermeneutika Modern

Dalam perkembangannya, hermeneutika modern lebih merupakan sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri dan di kenal dengan hermeneutika umum. Hermeneutika ini lahir kira-kira abad ke-17 dan diperkenalkan pertama kali oleh Johann Conrad Dannhauer sebagai suatu syarat penting bagi setiap ilmu pengetahuan yang menuju pada interpretasi teks. Dannhauer memperkenalkan kata ini karena terinspirasi dari risalah *Peri hermenia* Aristoteles, yang menyatakan bahwa ilmu interpretasi baru berlaku hanya sebagai pelengkap bagi

24 *Ibid*, hlm 22-23.

Organon (alat untuk memperoleh dan mengatur pengetahuan) Aristotollian.²⁵

Selain Dannhauer, banyak pemikir hermeneutika umum yang memiliki model pemikiran yang heterogen seperti Johann Heinrich Lambert yang merupakan ahli di bidang semiotika. Melalui semiotika, ia berusaha memahami makna di balik simbol-simbol kata tertentu. Selain semiotika, ia juga memiliki teori filsafat bahasa yang diantaranya ia mengatakan bahwa bahasa tidak bisa di fahami melauai arti setiap kata atau kalimat, melainkan juga melalui konteks, perbandingan dan hubungan di antara kata-kata yang ada. Pada fase selanjutnya, hermeneutika berkembang menjadi disiplin pokok filsafat berawal dari munculnya tulisan –tulisan Schleiermacher pada abad ke 19 M, dan semenjak saat itu ia dikenal sebagai bapak hermeneutika modern.²⁶ Perkembangan pada masa ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh Schleiermacher merupakan perubahan yang sangat signifikan. Teks dipandang sebagai ungkapan kejiwaan ungkapan hidup dan epos historis penulis. Maksudnya ketika penafsir memahami teks, maka berarti ia harus kembali kepada sejarah dimana teks itu berasal. Hermeneutika jenis ini merupakan prinsip yang ada dalam aliran historisisme. Pemikiran seperti ini kemudian mempengaruhi pemikir-pemikir setelahnya seperti Emilio Betti seorang ahli hermeneutika yang berkebangsaan Itali. Namun, terlepas dari semua itu yang menjadi fokus hermeneutika Schaileirmacher adalah mencari jalan untuk berusaha memahami teks secara benar.

Tokoh penting lain di dalam diskursus hermeneutika adalah Wilhem Dilthey. Di dalam perdebatan tentang kapan awalnya munculnya hermeneutika, Dilthey berpendapat bahwa sebenarnya hermeneutika telah muncul sejak awal, yang di kemukakan oleh

25 Jean Grodin, *Sejarah Hermeneutika dari Plato Sampai Gadamer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm 45.

26 Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema- tema Kontroversial*, (Yogyakarta: Kalimedia 2015), hlm 7.

Protestanisme setelah lahirnya prinsip *sola scriptura* yang di gagas oleh Luther.²⁷ Pendapat Luther ini juga di dukung oleh beberapa ahli hermeneutika lainnya seperti R. Bultman, G. Ebeling dan Hans Georg Gadamer yang menaruh perhatian besar terhadap prinsip Luther. Namun, pemikiran Luther ini tidak bisa dianggap sebagai suatu hermenutika, karena ia hanya berkonsentrasi konkret terhadap teks, terutama teks yang tertulis.²⁸

Dengan prinsip dasar bahwa Bibel manafsirkan dirinya sendiri, ini kemudian menjadi benih respon atau reaksi kontra dari pihak Katolik, dimana pihak Gereja menyatakan bahwa tradisi otoritas Bibel adalah satu-satunya perspektif penafsiran. Pandangan pihak Gereka Kaolik di atas jauh Berbeda dengan Protestan yang mengangkut tradisi pemikiran hermeneutika Luther dan mereka menjadi Lutheran (pengikut Luther) yang setia. Di dalam pena sejarah disebutkan bahwa orang pertama yang menawarkan pengertian hermeneutika yang hampir manyamai pengertian yang kita kenal sekarang, dia adalah Philip Malachton. Tokoh lain di dalam perbincangan tentang hermeneutika ini adalah Hans Goerg Gadamer. Menurutnya kunci pemahaman adalah keterbukaan dan partisipasi, bukannya manipulasi dan pengendalian. Baginya pemahaman bukanlah suatu tujuan, tetapi yang paling penting adalah bagaimana sebuah sejarah atau tradisi menjadi sebuah jalan terjadinya dialog. Dalam pemikiran Gadamer pengetahuan terjadi karena adanya dialog. Dan bahasa salah satu media penting dalam dialog. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya terbatas pada teks, namun lebih dari itu semua sesuatu adalah teks.²⁹ Dalam hal ini pemikiran Gadamer tergolong ke dalam hermeneutika filsafat, yang titik tekannya adalah nalar ontologis.

27 Tentang Wilhem Dilthey, *Das Hermeneutische System Begriffsgeschichte*, dalam Gordin, *Sejarah Hermeneutika*, hlm 46.

28 Gordin, *Sejarah Hermeneutika*, hlm 47.

29 F. Budi Hardiman, *Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Diskursus Modernisme dan Pasca-Modernisme*, dalam *Journal Ulumul Qur'an* Vol 5, 1994, hlm 7.

Kemudian hermeneutika berkembang mempengaruhi para pemikir-pemikir muslim kontemporer dalam kajian penafsiran, di antaranya seperti Hasan Hanafi, Mohamad Arkoun, Farid Esack dan Nashr Hamid Abu Zayd.

D. Aliran-aliran Hermeneutika

Sebagai sebuah metodologi penafsiran, hermeneutika tidak hanya terdiri dalam bentuk tunggal, melainkan terdiri dari beberapa varian. Dari beberapa tokoh yang telah di bincangkan di atas, maka dapat di golongkan ke dalam tiga model varian hermeneutika sebagai berikut:

1. Hermeneutika Objektif

Hermeneutika objektif yang di bahas ini umumnya di kembangkan oleh para oemikir-pemikit klasik hermeneutika, khususnya Friedrick Scheileiermacher (1768-1834), Wilhem Dilthey (1833-1911), dan Emilio Betti (1890-1968).³⁰ Menurut aliran pertama ini, menafsirkan berarti memahami teks sebagaimana difahami pengarangnya. Yang di sebut teks menurut Scheileirmacher adalah ungkapan jiwa pengarang. Hal ini sama dengan teori yang diungkapkan oleh Emilio Betti apa yang disebut makna atau tafsiran tidak di dasarkan atas kesimpulan kita, melainkan ia bersifat insruktif (dari pengaranag).³¹

Menurut Scheilermacher untuk dapat menyelami jiwa pengarang sebuah teks, setidaknya ada dua cara yang harus di tempuh: pertama, dari bahasanya yang mengungkapkan hal-hal baru, dan kedua, karakter bahasa yang di transfer. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa setiap teks yang sampai kepada kita mempunyai dua sisi: yaitu sisi linguistik dan psikologis. Sisi linguistic adalah sisi yang makna secara bahasa menjadikan proses memahami menjadi mungkin. Sedangkan sisi

30 Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, Terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), hlm 9-10.

31 Sumaryono, *Hermeneutika* (Yogyakarta: Kanisius 1996) hlm, 31.

psikologis adalah makna yang menunjukkan kepada sikap kejiwaan dan pikiran pengarang yang dituangkannya di dalam teks atau gaya bahasa yang digunakan. Dua aspek inilah yang kemudian bisa membawa pembaca untuk bisa mengkonstruksikan pikiran pengarang dan pengalamannya, sehingga dengan itu pembaca akan menemukan pemahaman yang objektif.³² Sedangkan untuk memahami maksud dari pengarang suatu teks, karena gaya dan karakter bahasanya berbeda, maka penafsir harus keluar dari tradisinya, dan kemudian menyelami tradisi pengarang teks tersebut, atau membayangkan seolah-olah penafsir sedang berada di zaman dimana pengarang teks tersebut hidup, maka penafsir akan menemukan apa yang diaksud oleh pengarang terhadap teks yang sedang di tafsirkan.

Di dalam analisis yang dilakukan oleh Scheilemacher, Abu Zayd menyatakan bahwa di antara dua tawaran yang diberikan oleh Schaeilemacher ini, ia lebih mendahulukan sisi linguistic daripada sisi psikologis. Meskipun di dalam banyak tulisannya seringkali ia menyatakan bahwa sebuah analisis di mulai dari sisi manapun sah saja, selama sisi yang satu member pemahaman kepada sisi yang lain dalam usaha memahami teks.³³

Jika seorang penafsir ingin menggunakan metode ini sebagai pisau analisis, maka setidaknya seorang mufassir harus memiliki kemampuan sebagai berikut: *pertama*, penafsir harus mempunyai kemampuan gramatikal bahasa arab yang memadai, *kedua* harus memahami tradisi yang berkembang dalam ruang dan waktu saat turunnya ayat. Karena dari dua metode yang di tawarkan oleh Scheilemacher, tidak mungkin rasanya seorang penafsir menyelami psikologis pengarang al-Qur'an dalam hal ini Allah sendiri. Dengan dua skil di atas, diharapkan seorang mufassir dapat menyentuh dan memahami apa yang sebenarnya yang diharapkan oleh al-Qur'an. Sangat berbeda halnya dengan teks-teks

32 *Ibid*, hlm 32.

33 Nashr Hamid Abu Zayd, *Iskaliyat at-Ta'wil wa Aliyat al-Qira'ah* (Kairo: Al-Markaz Al-Tsaqafi,tt), hlm 12-13.

sekunder keagamaan, semisalnya karya-karya imam Bukhari. Selain kita dapat dan harus memahami karakter bahasa yang digunakan, kita juga harus memahami tradisi-tradisi di mana karya itu di tulis. Bahkan lebih jauh kita juga harus memahami psikologis pengarang dari teks yang ingin di fahami.

2. Hermeneutika Subjektif

Bagian ke dua adalah hermeneutika subjektif. Hermeneutika jenis ini di kembangkan oleh para pemikir pada abad ke-20 seperti Hans Goerg Gadamer, dan Jacques Derrida.³⁴ Hermeneutika yang di kembang oleh dua orang pemikir yang telah di sebutkan di atas, berbeda dengan apa yang telah di kembangkan oleh Scheileimacher sebelumnya. Kalau hermeneutika yang di gagas oleh Scheileimacher adalah untuk mencari makna yang objektif, maka hermeneutika Gadamer dan Derrida ini mengharuskan penafsir mamahami langsung pada teks itu sendiri.³⁵ Maka menurut hermenutika subyektif, pengarang telah mati, dalam kepengarangannya di atas teks dan siapapun berhak menafsirkan teks tersebut sebagai objek utama.

Pemahaman kepada tradisi si pengarang seperti yang di sebutkan di dalam hermeneutika objektif tidak di butuhkan lagi. Lebih lanjut, Gadamer menjelaskan bahwa penafsir tidak perlu melepaskan diri dari tradisinya sendiri untuk masuk ke dalam tradisi pengarang. Ini adalah suatu yang tidak mungkin menurutnya, karena ketika penafsir keluar dari tradisinya maka ini akan mematikan kreativitas.

Ringkasnya, sebuah teks di interpretasikan pengalaman dan tradisi yang ada pada si penafsir itu sendiri dan bukan berdasarkan tradisi pengarang teks, sehingga dengan itu hermeneutika diharapkan tidak mereproduksi ulang wacana yang telah di berikan oleh pengarang melainkan menciptakan wacana baru untuk kebutuhan masa kini

34 Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, hlm 13.

35 K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, 1 (Jakarta: Gramedia, 1981) hlm, 230.

sesuai dengan subjektivitas penafsir. Gadamer menambahkan bahwa jarak antara masa lalu dan masa kini tidaklah terpisahkan oleh jurang yang dalam, melainkan ia mempunyai kesinambungan tradisi dan kebiasaan di mana masa lalu mengejewantahkan dirinya untuk masa kini. Karena pandangannya ini sebagian sarjan menggolongkan Gadamer ke dalam aliran Objektifis Cum Subjektifis Jika hermeneutika ini di aplikasi dalam menafsirkan, maka ia harus menjadi teks yang di tafsirkan sesuai dengan kebutuhan masa kini. Artinya ia harus terlepas dari konteks historisnya seperti *asbab nuzul*, *makki madani*, *nasikh mansukh*. Sehingga dengan itu akan lahir interpretasi yang benar-benar baru dan murni untuk melihat konteks kekinian.

3. Hermeneutika Pembebasan

Jenis hermenutika yang ketiga ini dikembangkan oleh mayoritas pemikir-pemikir muslim kontemporer seperti Hassan Hanafi dan Farid Esack. Pada dasarnya para pemikir ini menjadikan hermeneutika subjektif yang di gagas oleh pemikir yang telah di sebutkan di atas, khususnya yang di gagas oleh Hans Goerg Gadamer. Namun, pengembangan yang dilakukan oleh Hasan Hanafi dan Farid Esack adalah bahwa hermenutika bukan hanya terbatas pada interpretasi atau metode pemahaman tetapi lebih dari itu ia juga adalah aksi. Secara sistematis menurut Hasan Hanafi perbincangan tentang hermeneutika mencakup tiga komponen: *pertama*, kritik historis, *kedua*, proses pemahaman teks (kritik editis), *ketiga*, kritik praksis.³⁶

Kritik histori adalah untuk menjamin keaslian daripada teks dalam sejarah. menurut Hanafi ini sangat penting dilakukan, karena tidak akan terjadi pemahaman yang benar jika tidak ada kepastian bahwa teks yang sedang di fahami itu asli secara historis. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pemahaman terhadap teks yang tidak asli

³⁶ Hasan Hanafi, *Liberasisai, Revolusi, Hermeneutik*. Terj Jajat Firdaus, (Yogyakarta: Prisma, 2003), hlm 109.

akan menjerumuskan orang kepada kesalahan.³⁷ Untuk menjamin keaslian dari sebuah teks, maka Hasan Hanafi mengajukan beberapa syarat: pertama, teks tersebut tidak ditulis melewati masa pengalihan secara oral, tetapi harus di tulis saat pengcapannya, dan di tulis secara *verbatim* (sama dengan kata-kata yang di ucapkan pertama kali). Konsekuensinya adalah naratornya haruslah orang yang hidup sezaman dengan saat dituliskannya kejadian-kejadian tersebut di dalam teks. Kedua, adanya keutuhan teks,maksudnya semua yang di sampaikan narrator atau Nabi haruslah di simpan dalam bentuk tulisan, tanpa ada sedikitpun yang berkurang ataupun berlebih. Ketiga, Malaikat atau Nabi yang bertugas menyampaikan teks harus bersikap netral, mereka hanya menjadi alat komunikasi murni dari Tuhan secara *in verbatim* kepada manusia, tanpa campur tangan sedikitpun dari pihaknya, baik mengenai bahasa maupun gagasan yang terdapat di dalam teks tersebut.

Jika sebuah teks memenuhi syarat-syarat yang di ajukan oleh Hanafi di atas, maka sebuah teks bisa dianggap asli dan sempurna. Dan karenanya Hasan Hnafi meyakini bahwa al-Qur'an adalah teks yang asli dan sempurna,karena tidak ada teks lain yang di tulis secara *in-verbatim* dan utuh seperti al-Qur'an. Kedua, pemahaman terhadap teks atau kritik editis, sebagaimana yang terjadi pada tahap kritik sejarah, dalam pandangan Hanafi, pemahaman terhadap teks bukanlah wewenang sebuah lembaga ataupun agama, ataupun lembaga-lembaga tertentu lainnya, melainkan ia dilakukan atas aturan-aturan tata bahasa dan situasi-situasi kesejarahan yang menyebabkan munculnya teks.³⁸

Dalam proses pemahaman ini, Hasan Hanafi mensyaratkan beberapa hal di antaranya: pertama, mufassir harus melepaskan diri dari dogma atau pemikiran yang ada, kedua, setiap fase di dalam teks mengingat bahwa al-Qur'an sebagai sebuah teks turun secara bertahap,

³⁷ *Ibid*, hlm 1

³⁸ *Ibid*, hlm 16.

harus difahami sebagai suatu keseluruhan yang berdiri sendiri. Ketiga, kritik praksis, sebuah dogma diakui sebagai sistem yang ideal apabila tampak dalam tindakan manusia. Artinya pada tahap terakhir dalam proses hermeneutika ini, yang penting adalah bagaimana penafsiran yang telah di hasilkan dari interpretasi teks bisa di aplikasikan di dalam kehidupan manusia.

E. Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir

Agama harus di pandang menggunakan kacamata manusia, yang oleh Syibistari dijelaskan bahwa “ pembacaan manusia terhadap agama “ (*qira'ah al-Basyariyyah li al-Din*). Pembacaan yang di masukan di sini adalah melihat agama dalam konteks kepentingan manusia.³⁹ Hal ini sangat penting di lakukan oleh manusia, supaya manusia mendapatkan pemahaman yang relevan untuk masa sekarang. Di dalam Islam, agama sendiri di tuangkan di dalam al-Qur'an dan Hadist yang di tujuan kepada manusia agar mereka mendapatkan hidayah di dalam hidupnya. Oleh karena al-Qur'an di turunkan di dalam bahasa arab, maka untuk mendapatkan pemahaman yang benar terhadapnya, manusia mencoba untuk berijtihad dengan cara menafsirkannya. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya-karya para ulama di dalam bidang ini. Namun, di akui atau tidak bahwa karya-karya yang di hasilkan oleh ulama pada masa klasik, tidak dapat untuk mengatasi berbagai permasalahan yang sangat kompleks di zaman sekarang. Ulama kontemporer mencoba untuk melakukan interpretasi ulang terhadap ayat al-Quran untuk di sesuaikan dengan zaman sekarang.

Di akui atau tidak, bahwa tafsir hanya mampu mengungkap satu sudut atau wajah al-Qur'an, seperti orang yang berada dalam satu arah tertentu hanya bisa melihat sisi tertentu dari sebuah benda yang ada di depannya. Katika tafsir telah menteologi ini membuat

39 Aksin Wijaya, *Hermeneutika al-Qur'an: memburu Pesan Mnusiawi di dalam al-Qur'an*, dalam *Journal Ulumuna* Volume XV Nomor 2 Desember 2012, hlm 213.

semakin sempitnya makna al-Qur'an, namun pada saat yang sama ia juga memperlebar wilayah yang tak terpikirkan. Di sinilah perlunya pembacaan baru terhadap atas wilayah yang tak terpikirkan dari al-Qur'an, sehingga al-Qur'an akan mampu menjawab pelbagai tantangan modern yang semakin kompleks. Nabi juga tidak hanya menganjurkan untuk menggunakan ijtihad dalam memutuskan sesuatu yang tidak terdapat secara harfiyah di dalam al-Qur'an, tetapi juga member satu pahala pada tindakan ijtihadnya saja, terlebih-lebih ijtihad tersebut benar.

Sejalan dengan apa yang dianjurkan Nabi di atas, Ali bin Abi Thalib menyatakan bahwa kekayaan makna yang terkandung di dalam al-Qur'an tidak akan ada maknanya jika tidak di gali, karena pada dasarnya al-Qur'an adalah sesuatu yang mati. Sebaliknya manusialah yang bertugas untuk menggali makna yang kaya di dalam al-Qur'an agar ia hidup dan memberikan fungsi untuk kelangsungan kehidupan manusia.⁴⁰ Di antara alat baca yang mampu menghidupkan al-Qur'an yang mati tersebut adalah takwil dan hermeneutika. Hermeneutika inilah yang di maksud pembacaan manusia terhadap agama.⁴¹ Selama ini muncul keyakinan yang mendarah daging bahwa tafsir dan takwil yang berasal dari tuhan adalah sakral, sedangkan hermeneutika di anggap sebagai teori yang profane karena berasal dari luar al-Qur'an dan tidak boleh di gunakan mengkaji kitab yang sakral dalam hal ini adalah al-Qur'an. Dalam hal ini perlu di garis bawahi bahwa tafsir bukanlah merupakan teori yang sakral dan absolute. Ia juga tidak beda jauh dengan teori-teori pada umumnya. Legitimasi tafsir yang diberikan al-Qur'an tidaklah sekuat legitimasi takwil yang di sebutkan oleh al-Qur'an. Takwil adalah anak kandung dari al-Qur'an yang pada perkembangannya telah tersingkirkan oleh tafsir yang telah menteologi yang kemudian menjadi anak tiri. Begitupun dengan hermeneutika,

40 *Ibid*, hlm 215.

41 Muhammad Mujtahid Al-Syibisytari, *Qira'ah Al Basyariyyah li Addin*, terj, Ahmad Al-Qabanji (Beirut: al-Intisar al-Arabi, 2009), hlm 11.

meskipun pada dasarnya ia tidak mendapat legitimasi dari al-Qur'an dan memang tidak ada, tetapi yang perlu di garis bawahi adalah semangat hermeneutika pada prinsipnya sejalan dengan semangat setiap tindakan menemukan pesan Tuhan di dalam al-Qur'an.

F. Kesimpulan

Agar al-Qur'an bisa menjawab masalah-masalah yang semakin kompleks di era kontemporer tanpa menghilangkan dimensi ilmiahnya, dan pada saat yang sama dapat menghindari klaim kebenaran, maka di perlukan hermeneutika sebagai salah satu mitra dalam melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an. Selain memberlakukan makna awal yang di maksud oleh penggagas (Tuhan) sebagai pusat makna, tanpa menghilangkan dimensi ilmiahnya, hermeneutika juga mampu menggali makna al-Quran sehingga ia mampu menjawab pelbagai persoalan baru yang muncul di kemudian hari. Dan pada akhirnya al-Qur'an tetap pada posisi *Shalih li Kulli Zaman wa Makan* (sesuai pada setiap masa dan tempat). *Wa al-Lah a'Lam Bi al-Shawab*.

Daftar Pustaka

- Al-Syibisyari Muhammad Mujtahid, *Qira'ah Al Basyariyyah li Addin*, terj, Ahmad Al-Qabanji (Beirut: al-Intisar al-Arabi, 2009).
- Abdullah Mudhofir, *Kesejarahan al-Qur'an dan Hermenutika*, Vol 3, No. 1, 2014.
- Az-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1 (Beirut : Dar al-Fikr, 1976).
- Abu Zayd Nashr Hamid, *Iskaliyat at-Ta'wil wa Aliyat al-Qira'ah* (Kairo: Al-Markaz Al-Tsaqafi, tt).
- Bertens K., *Filsafat Barat Abad XX*, 1 (Jakarta: Gramedia, 1981).
- Esack Farid, *Qur'anic Hermenetics : Problem and Prospects*, dalam *The Muslim World*, Vol LXXXIII, No 2, April 1993.

- Faiz Fakhruddin, *Hermeneutika Qur'ani Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta : Qalam 2003)
-, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema- tema Kontroversial*, (Yogyakarta: Kalimedia 2015).
- Grodin Jean, *Sejarah Hermeneutika dari Plato Sampai Gadamer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).
- Hardiman F. Budi, *Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Diskursus Modernisme dan Pasca-Modernisme*, dalam *Journal Ulumul Qur'an* Vol 5, 2005.
- Hanafi Hasan, *Liberasisai, Revolusi, Hermeneutik*. Terj Jajat Firdaus, (Yogyakarta: Prisma, 2003).
- Nurbayan Yayan, *Penggunaan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an*, *Journal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol 2, No 03, 2015.
- Raharjo Mudji, *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intersionalisme dan Gadamerian*, (Yogyakarta :Ar-Ruzmedia, 2008).
- Rahman Fazlur, *Islam dan Modernitas*, Terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985).
- Shihab Muhammad Quraish, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta : Lentera Hati, 2015).
- Supena Ilyas, *Hermeneutika Al-Qur'an dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Yogyakarta : Ombak 2014).
- Syamsuddin Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta : Pesantren Nawa Press, 2017).
- Saeed Abdullah, *Reading The Qur'an in The Twenty First Century*, (New York :Routledge).
-, *Interpreting the Qur'an : Towards a Cintemporary Approach* (London and New York : Routledge, 2006).
- Syahrur Muhammad, *Al Kitab wa al-Qur'an : Qira'ah Mu'ashirah* (Damaskus : Al-Ahali 1990).
- Sumaryono, *Hermeneutika* (Yogyakarta: Kanisius 1996).

Wijaya Aksin, *Hermeneutika al-Qur'an: memburu Pesan Mnusiawi di dalam al-Qur'an*, dalam Journal Ulumuna Volume XV Nomor 2 Desember 2012.

Zuhri Muhammad Nurdin, *Hermeneutika Al-Qur'an* , Jurnal Esensia Vol. XIII, No, 2, 2012.